BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan mempunyai implikasi signifikan bagi negara dan perkembangan dakwah Islam. Fungsi pesantren antara lain berfungsi sebagai lembaga sosial dan keislaman di samping perannya sebagai lembaga pendidikan. Sebagai sebuah lembaga sosial pondok pesantren berhasil mempertemukan banyak santri yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Semua santri disatukan dalam satu asrama tanpa membeda-bedakan latar belakang atau asal daerah masing-masing.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek, sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal (Fitri & Ondeng, 2022: 42–43).

Menurut Kamal, saat ini pengembangan Pondok Pesantren seiring perkembangan zaman mulai mengembangkan diri sebagai Pesantren yang modern. Pondok Pesantren saat ini bukan hanya sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mulai membuka pembelajaran keilmuan secara umum. Meskipun demikian, sistem pembelajaran yang masih tradisional juga masih berlaku, seperti sorongan, bandongan, halaqah yang saat ini disesuaikan dengan sistem pembelajaran modern. Tentu dengan demikian, Pesantren menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum negara. Pesantren membuka bidang keilmuan lain, seperti matematika, fisika, bahasa Inggris, dan sejarah. Dengan demikian, Pesantren mulai merekrut lulusan perguruan tinggi yang sesuai bidang mata pelajaran yang dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, Pesantren berusaha memadukan unsur agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual disamping pengetahuan terhadap kemajuan zaman.

Menurut Zamkhsyari Dhofir, istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama. Asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab '*funduq*' yang berarti hotel atau asrama. Istilah pondok pesantren ini muncul saat agama Islam mulai dikenalkan oleh para pedagang dari berbagai negeri yang berdagang sambil menyebarkan agama Islam. Selanjutnya agama

Islam dikembangkan oleh para Walisongo atau Wali Sembilan.

Secara terminologi, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang dikonsepsi dengan sistem tinggal didalam lingkungan pondok pesantren atau sistem asrama. Didalam lingkungan pondok pesantren ini para penghuni pondok pesantren hidup dalam suasana Islami sesuai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam pesantren (Susilo & Wulansari, 2020: 84–86)

Sejalan dengan pendidikan formal, mengalami kemajuan pada aspek manajemen, hal ini dapat dilihat dari terbentuknya sebuah organisasi santri atau lembaga pengurus yang merupakan wadah bagi santri dalam menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan baik dalam bidang pendidikan, keamanan, ibadah, kesenian, dan lain sebagainya. Didalam organisasi inilah santri melakukan musyawarah, rapat kerja dan evaluasi kegiatan. Mereka saling bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain tempat membentuk dan melatih pribadi-pribadi yang alim dan bertaqwa, pondok pesantren juga membentuk pribadi yang disiplin, tanggungjawab, terampil dan berjiwa kepemimpinan, Agar fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dan sebagai pengembang dakwah islam dapat berjalan dengan baik dan membentuk sumber daya manusia sesuai tujuannya.

Pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dalam perubahan dan pengembangan individu maupun perkembangan kelompok Masyarakat. Tujuan Pendidikan dalam Pondok Pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks dan penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengerjakan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati (Mujahidin, 2021: 36). Seperti ayat Allah SWT di dalam Al-Qur'an QS. Al-Mujadilah: 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al- Mujadillah:11)

Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamankan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya (Kementerian Agama RI, 2019: 285).

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren, terutama pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk halaqoh. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren.(Atiqoh, 2012: 9).

Metode yang diterapkan adalah metode sorogan, yaitu sebuah metode belajar dimana para santri maju per individu atau santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab yang ia sodorkan langsung di hadapan seorang kyai atau badalnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak santri yang belum lancar dalam membaca kitab turats meskipun sudah lama menyantri. Dengan menggunakan metode sorogan dapat membantu kyai atau ustadz dalam melaksanakan proses belajar mengajar, khususnya dalam mengajarkan kitab turats. Kyai atau ustadz dengan mudah dapat mengetahui kemampuan para santri dalam membaca kitab turats, karena seorang kyai atau ustaz terjun langsung untuk

mengajar sekaligus mengontrol para santri (Muhammad Rozikin & Mohammad Darwis, 2024: 175).

Metode merupakan alat bagi guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Seorang guru dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik, karena pemilihan metode yang digunakan akan sangat berpengaruh pada motivasi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh seorang guru. Seiring berjalannya waktu, banyak metode pembelajaran yang baru. Metode-metode itu biasa digunakan di lingkungan sekolah, madrasah maupun pesantren.

Dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren, sebagian besar metode yang digunakan masih menggunakan cara lama atau tradisional, terutama di lingkungan pesantren salafiyah, metode tradisional masih menjadi metode unggulan yang digunakan oleh para ustadz untuk memberikan pengajaran kepada santrinya. Metode tradisional yang dimaksud dan masih digunakan adalah metode sorogan. Metode sorogan merupakan ciri khas pondok pesantren bahkan hingga saat sekarang ini masih dipertahankan oleh lingkungan pesantren untuk menyampaikan materi yang diberikan ustadz kepada santrinya. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional dalam pelajaran literatur yang masih

diterapkan sampai saat ini di pondok pesantren.(Kulsum & Hidayatullah, 201: 31-32).

Pondok Pesantren Pancasila ialah pondok tertua yang berada di Bengkulu, Pondok ini diresmikan pada tanggal 18 November 1974 yang diwakili oleh menteri agama RI bapak Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA pada tahun 1980-1989 dibawah kepemimpinan Buya H Muh Rusli. Adapun metode pembelajaran Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu yaitu sorogan. Sorogan merupakan metode belajar mengajar di pesantren yang dilakukan secara *face-to-face* antara santri dan kyai. Namun proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren pancasila dilakukan secara bersama-sama karena pembelajaran ini bersifat ekstrakurikuler.. Dalam metode ini, santri akan membaca kitab yang dipelajari di hadapan kyai dan teman-temannya, yang kemudian akan membacakannya kalimat demi kalimat, menterjemahkan, dan menjelaskan maksudnya. Dengan menggunakan metode sorogan, setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustadz atau kiyai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik.

Metode sorogan di Pondok Pesantren Pancasila dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali, yakni setiap hari Senin malam dan Rabu malam setelah sholat Isya dan Maghrib. Dalam pelaksanaannya, santri

membaca kitab fiqh fatkhul qorib secara langsung di hadapan kyai, kemudian menjelaskan dan menerjemahkan isi kitab tersebut. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi keagamaan, tetapi juga bertujuan membangun karakter disiplin, kesabaran, dan ketekunan santri dalam belajar.

Dengan metode ini, kiyai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas santri tersebut. Dengan menggunakan metode sorogan, santri diwajibkan menguasai cara membaca dan menerjemahkan secara tepat dan hanya dapat menerima pelajaran tambahan bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri. Di Pondok Pesantren Pancasila melaksanakan kegiatan pembelajaran sorogan dua minggu sekali yaitu setiap hari senin malam Selasa setelah sholat isya dan Rabu malam Kamis setelah magrib. metode sorogan saat ini menggunakan kitab fiqh fatkhul qorib, tidak hanya fokus belajar akan tetapi ada yang namanya musyawarah kitab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Kemampuan *Public Speaking* Santri Dalam Pembelajaran Fiqh Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya penelitian dan kajian secara khusus dalam pengaruh metode sorogan dan kemampuan *public speaking* santri dalam pembelajaran fiqh di pondok pesantren.
2. Tidak adanya data mengenai Pengaruh metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri dalam pembelajaran fiqh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membahas permasalahan yang akan dituangkan dalam penelitian dengan rumusan masalah yaitu: Adakah pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan *public speaking* santri dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu?

D. Batasan Masalah

- a. Penelitian ini difokuskan pada santriwati Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dalam kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran fiqh menggunakan metode sorogan.
- b. Variabel yang diteliti meliputi metode sorogan dan kemampuan *public speaking* santri yang berpartisipasi dalam kegiatan esktrakurikuler tersebut.
- c. Waktu penelitian terbatas pada periode tertentu.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan

public speaking santri dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan karya ini memiliki manfaat untuk diri sendiri maupun peneliti lain, adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Menjelaskan konsep-konsep dasar dalam berkomunikasi, termasuk *public speaking* santri.
2. Menganalisis bagaimana proses pembelajaran menggunakan metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* santri dalam pembelajaran fiqh.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang memotivasi santri untuk aktif dalam pembelajaran sorogan.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan secara langsung dalam pengembangan metode sorogan di pondok pesantren.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri dalam pembelajaran